

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan di atas diungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini selaras dengan tujuan dari pendidikan yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab demi tercapainya tujuan dari pendidikan itu, maka diperlukan suatu peraturan yang mengatur tentang standar bagi pendidikan itu sendiri. Hal tersebut seperti tertulis pada Peraturan

Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain peraturan yang mengatur tentang standar bagi pendidikan, diperlukan pula pedoman pelaksanaan pendidikan berupa kurikulum. Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa:

Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Adapun 8 Mata Pelajaran yang dimaksud yakni: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarga-negaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan Jasmani, serta Olahraga dan Kesehatan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar memuat bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (BNSP 2006: 317). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Berdasarkan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah 2006 menyatakan bahwa:

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Tarigan (2008) keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yang saling mendukung, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tatarannya dan paling sulit penguasaannya. Hal ini disebabkan keterampilan menulis dapat dikuasai setelah siswa menguasai keterampilan berbahasa menyimak, berbicara dan membaca. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 2008: 3). Materi pokok keterampilan menulis pada sekolah dasar antara lain: menulis laporan pengamatan, puisi, pantun, menulis karangan dan menulis ringkasan.

Laporan adalah cara penyampaian informasi kepada seseorang atau suatu instansi yang disusun atas dasar tanggung jawab yang diembannya. Laporan juga dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menyampaikan informasi mengenai suatu masalah atau fakta (Kosasih 2014: 61). Menurut Keraf (dalam Dalman: 242) sebuah laporan akan dikatakan baik jika berhasil dalam mempengaruhi pembaca seperti yang diharapkan.

Laporan pengamatan merupakan karangan yang memaparkan suatu fenomena atau kejadian berdasarkan hasil pengamatan (Kosasih 2014: 75). Uraian-uraian dalam laporan pengamatan didasarkan pada data atau fakta objektif, sebagai hasil dari proses pengamatan dan analisis yang telah dilakukan.

Tujuan yang tercantum dalam K13 sudah mencakup tujuan bahasa Indonesia dalam menghadapi masuknya pengetahuan-pengetahuan global di Indonesia. Namun pada kenyataannya, tujuan bahasa Indonesia yang tercantum dalam K13 masih jauh dari yang diharapkan. Pembelajaran menulis saat ini masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah tersebut adalah rendahnya kemampuan menulis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan. Hal ini tampak dari rata-rata nilai siswa sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan. Ada berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis antara lain: kecenderungan siswa bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung, model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pemahaman konvensional yakni ceramah, kurangnya memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, siswa mengalami kesulitan dalam penyusunan laporan, belum adanya contoh- contoh laporan yang benar, kurangnya alat peraga , sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh PIRLS (*progress in international reading literacy study*) dikoordinasikan oleh IEA (*international association for the evaluation of educational achievement*) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di urutan 41 dari 45 negara di dunia. Penelitian ini mengkaji tentang membaca dan proses pemahaman siswa dalam mengambil informasi secara eksplisit, membuat kesimpulan secara langsung menginterpretasikan dan mengintegrasikan ke dalam gagasan, hingga mengevaluasi isi, bahasa dan unsur teks. Indonesia mendapatkan nilai rata-rata 405. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia (Balitbang Kemendikbud: 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dari INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) pada tahun 2012 menunjukan hasil yang rendah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Timur. Hasil penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan nilai rata-rata membaca siswa 445 dan Kalimantan Timur mendapatkan nilai rata-rata 430, sedangkan nilai rata-rata Internasional adalah 500 (Balitbang Kemendikbud: 2012).

Berdasarkan hasil dari PIRLS dan INAP menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan peneliti merupakan hasil dari

pembelajaran bahasa Indonesia yang belum maksimal dan belum sesuai dengan yang disarankan dalam KTSP. Permasalahan rendahnya kemampuan menulis juga terjadi di SDN 037 Sabang Kota Bandung. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum memberikan contoh laporan yang benar dan juga guru masih menggunakan model konvensional selama pembelajaran. Guru kurang kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. Pembelajaran yang membosankan tentu tidak dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Pembelajaran yang membosankan juga membuat siswa cenderung senang bermain saat pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan penjelasan guru ditandai dengan mengganggu temannya saat proses belajar mengajar, kurang aktif yang ditandai dengan siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menunjuk siswa lain ketika diberi pertanyaan. Dampaknya adalah siswa sulit menuangkan sesuatu hal dengan jelas, sulit mengungkapkan idenya, sulit menyusun dan merangkai kata, sulit mengemukakan gagasan, sulit menjabarkan kalimat, kurang aktif dalam berdiskusi, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan sesuatu, serta sulit menggunakan variasi kalimat dalam menulis sehingga kurang memiliki keterampilan dalam menulis laporan pengamatan dan laporan pengamatan yang dihasilkan menjadi tidak beraturan.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti menetapkan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Model *examples non examples* diharapkan dapat mengatasi rendahnya keterampilan

menulis laporan pengamatan siswa kelas V SDN 037 Sabang Kota Bandung.

Komalasari (dalam Shoimin 2014: 73) mengemukakan bahwa model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Menurut Shoimin (2014: 76) keuntungan dari model *examples non examples* antara lain: (1) siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, (2) siswa terlibat dalam suatu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*, (3) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang dipaparkan pada bagian *examples*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “keterampilan menulis laporan pengamatan siswa kelas V melalui model *examples non examples*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana skenario dan implementasi model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan?
2. Bagaimanakah respon siswa pada pembelajaran menulis laporan pengamatan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*?
3. Bagaimana kendala guru dalam memberikan materi menulis laporan pengamatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui skenario dan implementasi model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan.
2. Untuk mengetahui respon siswa pada pembelajaran menulis laporan pengamatan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.
3. Untuk mengetahui kendala guru dalam memberiikan materi menulis laporan pengamatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, secara garis besar manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Teoritis

Menyediakan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran *examples non examples* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi

menulis laporan pengamatan.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu bagi siswa, guru, dan sekolah.

Berikut manfaat dari penelitian ini.

a. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *examples non examples* membantu guru dalam memberiikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendorong guru agar dapat memodifikasi pemebelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga tercipta iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *examples non examples* akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga akan meningkatkan kreativitas dan memotivasi siswa untuk berpikir, mengkomunikasikan dan menulis ide-ide yang telah mereka dapat.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberii masukan bagi pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu dan bermakna dengan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi unggul, dan mutu dari sekolah dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Melalui penerapan model *examples non examples* dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dan memberiikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *examples non examples*

E. Definisi Operasional

1. Keterampilan Menulis

Menulis adalah merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 2008: 3).

2. Laporan Pengamatan

Laporan adalah cara penyampaian informasi kepada seseorang atau suatu instansi yang disusun atas dasar tanggung jawab yang diembannya. Laporan juga dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menyampaikan informasi mengenai suatu masalah atau fakta (Kosasih 2014: 61).

3. Model *Examples non examples*

Menurut Jumanta Hamdayama model *examples non examples* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar megerti dan menganalisis sebuah konsep. Komalasari (dalam Shoimin 2014: 73)